

PENYELENGGARAAN PROGRAM PENDIDIKAN SISTEM KREDIT SEMESTER

Kunfjono

I. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan dengan sistem kredit semester sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No. 30 tahun 1990 dan Statuta IPB telah dilakukan di Fakultas Pertanian sejak tahun ajaran 1989/1990, sementara fakultas lain di Institut Pertanian Bogor sampai sekarang, masih menggunakan sistem paket. Mahasiswa SKS Faperta IPB angkatan pertama sampai dengan akhir semester ganjil tahun ajaran 1990/1991 telah menempuh sistem ini selama tiga semester. Dalam penyelenggaraan SKS selama satu setengah tahun ini, tentunya cukup banyak pengalaman yang telah kita peroleh. Pengalaman ini perlu kita kaji dan saling komunikasikan agar penyempurnaan dalam penyelenggaraan dapat kita lakukan.

Beberapa pertanyaan yang perlu kita bahas dalam lokakarya ini antara lain apakah mahasiswa sudah betul-betul memahami makna SKS dan apakah mahasiswa telah berperan secara aktif dalam penyelenggaraannya; apakah sistem administrasi fakultas dan jurusan telah mampu mendukung kelancaran penyelenggaraannya; apakah seluruh dosen dan pegawai telah berperan secara penuh; apakah sumberdaya penunjang telah memadai sehingga pelaksanaan proses belajar-mengajar dengan sistem ini tidak mengalami hambatan; dan apakah betul sistem SKS ini lebih baik daripada sistem paket?

II. SISTEM KREDIT SEMESTER

2.1 Beberapa Pengertian/Batasan

Guna menyegarkan kembali pengetahuan kita mengenai sistem SKS ini baiklah simak lagi beberapa pengertian berikut ini :

- (1) *Sistem Kredit* adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan di mana beban studi mahasiswa, beban kerja dosen, dan beban penyelenggaraan lembaga pendidikan dinyatakan dalam satuan kredit.

- (2) *Semester* adalah satuan waktu terkecil untuk menyatakan lama suatu program pendidikan. Satu semester setara dengan 19 minggu kerja termasuk masa ujian (PP 30 Pasal 8 ayat 2).
- (3) *Sistem Kredit Semester (SKS)* adalah suatu sistem penyelenggaraan program dari suatu lembaga pendidikan yang dinyatakan dalam satuan kredit dan dengan satuan waktu terkecil semester.
- (4) *Satuan Kredit Semester (SKS)* adalah ukuran yang digunakan untuk menyatakan beban studi mahasiswa, besar usaha mahasiswa, beban penyelenggaraan pendidikan dosen dan beban penyelenggaraan program.

Satu SKS dengan metode kuliah bagi mahasiswa dan dosen meliputi tiga jenis kegiatan per minggu selama satu semester. Bagi mahasiswa mencakup kegiatan tatap muka di kelas selama 50 menit, acara kegiatan akademik terstruktur di luar kelas selama 60 menit, dan acara kegiatan akademik mandiri selama 69 menit. Adapun bagi dosen acara tatap muka terjadwal dengan mahasiswa, 60 menit acara perencanaan dan evaluasi kegiatan akademik terstruktur, dan 60 menit pengembangan mata kuliah.

Satu SKS kerja lapang atau KKN dan sejenisnya setara dengan beban tugas selama 4-5 jam per minggu, sedangkan satu SKS penelitian dan sejenisnya setara dengan beban tugas selama 3-4 jam per hari selama 25 hari di mana satu semester penelitian setara dengan empat bulan kerja.

Pedoman penyelenggaraan pendidikan dengan sistem SKS untuk Faperta telah dimuat dalam Katalog Faperta IPB tahun 1989-1992. Jika pedoman tersebut masih dirasakan kurang jelas atau rinci, maka dalam kesempatan lokakarya sekarang inilah kita coba menyempurnakannya.

2.2 Mahasiswa Sebagai Subjek Dalam Proses Pendidikan

Dibandingkan dengan sistem paket, karakteristik utama penyelenggaraan pendidikan dengan SKS adalah adanya variasi dan keluwesan di mana mahasiswa menjadi pelaku penting (subjek) dalam program pendidikan. Karakteristik ini menuntut kedewasaan dan kematangan mahasiswa. Pada awal semester mahasiswa diberi kesempatan untuk merencanakan, merancang dan memutuskan jenis mata kuliah dan beban studi yang akan diambilnya. Dan dilakukan dengan pengisian Kartu Rencana Studi (KRS). Beban studi yang akan diambil ditentukan oleh hasil evaluasi semester sebelumnya. Dengan asumsi bahwa mahasiswa belum "matang penuh" karena pada dasarnya mereka masih berada dalam proses pematangan dan pendewasaan, maka dirasakan perlunya bimbingan khusus. Untuk keperluan inilah antara lain Pembimbing Akademik (PA) masih diperlukan.

Masalah yang masih dihadapi sehubungan dengan karakteristik di atas antara lain adalah pengisian KRS tampaknya dilakukan tanpa mengacu pada rencana studi keseluruhan (*plan of study*) disingkat RSS yang seyogyanya disusun pada saat awal mahasiswa menempuh suatu program studi. RSS berisikan mata kuliah apa saja yang akan diambil dan kapan akan diambil. Rencana studi keseluruhan menggambarkan pula berapa banyak total SKS yang akan ditempuh (minimal 144 SKS untuk program studi S1) dan berapa lama program pendidikan itu akan diselesaikan (maksimal tujuh tahun). Berdasarkan RSS inilah seyogyanya KRS dilengkapi dan disetujui oleh PA.

Masalah lain yang menonjol adalah beratnya beban dosen, komisi pendidikan, dan pengelola administrasi pendidikan (PAP) pada masa peralihan dari semester ganjil ke genap (akhir Januari). Pada saat ini dosen disibukkan dengan pemeriksaan dan penyerahan hasil ujian semester yang sangat diperlukan bagi mahasiswa guna pengisian KRS semester berikutnya. Komisi pendidikan dan PAP disibukkan dengan pengolahan data nilai akhir yang masuk pada saat hampir bersamaan dalam periode waktu yang sangat pendek itu. Pada semester ganjil tahun 1989/1990 persentase nilai yang terlambat masuk ke komisi pendidikan dan PAP untuk diolah dan diterbitkan dalam bentuk transkrip cukup tinggi. Keterlambatan penyerahan nilai akhir tersebut terutama terjadi pada mata kuliah dengan jumlah mahasiswa yang banyak (ratusan) dan mata kuliah yang ditawarkan oleh jurusan di luar Faperta. Akan tetapi, pada semester ganjil tahun 1990/1991 keterlambatan ini dapat dikatakan dapat diatasi. Guna mengatasi masalah beratnya beban kerja dosen, komisi pendidikan dan PAP menjelang dimulainya semester genap pada awal Februari, timbul pertanyaan apakah perlu diadakan perubahan kalender akademik yang menyeluruh di IPB.

2.3 Keragaman Mata Kuliah Pilihan

Keluwesan (fleksibilitas) merupakan karakteristik lain dari SKS. Suatu program studi dalam SKS tidak secara kaku dibagi ke dalam paket semesteran sehingga mahasiswa dapat menentukan mata kuliah apa yang sesuai dengan, kapan dan dari jurusan mana mata kuliah itu diambil. Mahasiswa suatu program studi tertentu dapat mengambil mata kuliah yang ditawarkan oleh jurusan atau program studi lain (lintas jurusan atau bahkan lintas fakultas). Keluwesan ini dapat lebih menjamin efisiensi dalam penyelenggaraan suatu program pendidikan.

Bila diperhatikan, dalam kurikulum Faperta IPB yang sedang berlangsung mata kuliah-mata kuliah pilihan belum banyak sehingga variasi komposisi mata kuliah tidak banyak bedanya antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Hal ini antara lain karena kurikulum inti program studi telah baku dan tidak

banyak pilihan mata kuliah keahlian (MKK). Evaluasi kurikulum tampaknya keluwesan dalam artian lebih memberikan peluang banyaknya mata kuliah pilihan tanpa mengurangi jati diri kesarjanaan pertanian.

2.4 Kesempatan yang Lebih Besar Untuk Mengikuti Kegiatan Ekstra Kurikuler

Proses pendidikan dalam rangka mencapai tujuannya yang utuh sebagaimana dicantumkan dalam tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Pendidikan Tinggi No. 2 tahun 1989, Peraturan Pemerintah No. 30 tahun 1990 dan Statuta IPB disadari tidak mungkin tercapai hanya melalui kegiatan pengajaran formal (intra kurikuler). Kegiatan ekstra kurikuler dalam hal ini mempunyai peranan yang bermakna. Melalui program pendidikan dengan SKS, mahasiswa mempunyai kesempatan yang lebih besar dalam mengatur waktu beban studi sehingga dapat merencanakan dan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler secara lebih leluasa.

Walaupun demikian, masih dirasakan adanya kesulitan pengaturan waktu untuk keperluan tersebut, sehingga tidak jarang terjadi bentrokan antara kegiatan kurikuler dengan ekstra kurikuler. Menyadari pentingnya kegiatan ekstra kurikuler bagi mahasiswa sebagai anak didik yang disiapkan untuk mampu terjun di masyarakat dengan berhasil, timbul pertanyaan apakah mungkin disediakan waktu yang khusus untuk itu. Dalam pertemuan antara Pimpinan Fakultas dan mahasiswa telah muncul saran untuk membebaskan hari Sabtu dari kegiatan kurikuler (kuliah, praktikum dan ujian formatif). Apabila hal ini memungkinkan, tampaknya perlu dipikirkan realisasinya.

Hambatan utama yang dihadapi untuk dapat merealisasikan hal tersebut adalah terbatasnya prasarana pendidikan di fakultas kita ini. Keterbatasan ruang kuliah, misalnya, menyebabkan sulitnya pelaksanaan kelas paralel pada waktu yang bersamaan dan kesulitan penyusunan jadwal kuliah dalam lima hari kerja.

2.5 Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan dan Evaluasi Keberhasilan Studi

Evaluasi pendidikan mencakup dua sisi yaitu : 1) evaluasi terhadap proses penyelenggaraan pendidikan dan 2) evaluasi keberhasilan mahasiswa dalam melaksanakan beban studinya. Evaluasi pertama secara institusi belum dilakukan di Faperta IPB, tetapi dilakukan oleh banyak dosen untuk mendapatkan umpan balik mengenai penyelenggaraan mata kuliah yang diasuhinya.

Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan

Evaluasi penyelenggaraan pendidikan khususnya yang berkaitan dengan kurikulum dirasakan sangat mendesak untuk dilakukan di Faperta IPB. Evaluasi kurikulum dapat berlangsung apabila setiap mata kuliah telah selesai direkomendasikan. *Rekonstruksi* mata kuliah meliputi penjabaran yang lebih jelas dalam hal rumusan tujuan mata kuliah, tujuan instruksional umum (TIU) dari setiap pokok bahasan, sasaran belajar setiap subpokok bahasan, alokasi waktu dan metode pengajaran yang diperlukan. Melalui program yang dikenal dengan *applied approach* (AA) dosen penanggung jawab mata kuliah dapat mempelajari bagaimana cara merekonstruksi mata kuliah dengan tepat dan cepat. Dengan tersusunnya materi rekonstruksi setiap mata kuliah yang ditawarkan oleh masing-masing jurusan, adanya duplikasi antar mata kuliah dalam suatu program studi atau antar program studi dapat dideteksi secara lebih mudah.

Sehubungan dengan itu, timbul pertanyaan kapan evaluasi program pendidikan dapat dilakukan jika harus menunggu tersusunnya rekonstruksi setiap mata kuliah di Faperta? Padahal kemungkinan besar, rekonstruksi seperti itu kemungkinan besar akan memerlukan waktu yang lama? Suatu alternatif pemecahan yang dapat ditempuh dalam rangka evaluasi ini antara lain melalui penyelenggaraan seminar mata kuliah di setiap jurusan/program studi. Dalam seminar tersebut, setiap dosen penanggung jawab menyajikan kerangka dan lingkup materi dari mata kuliah masing-masing, sehingga dosen lain dapat mengetahui apakah materi kuliah tersebut sama atau serupa dengan mata kuliah yang diasuhnya. Hasil seminar mata kuliah dari setiap jurusan/program studi kemudian dikomunikasikan dengan jurusan/program studi lainnya. Dengan demikian, evaluasi kurikulum dapat dilakukan.

Evaluasi Keberhasilan Mahasiswa

Evaluasi terhadap mahasiswa terdiri atas : 1) evaluasi studi setiap mata kuliah, 2) evaluasi studi setiap semester, 3) evaluasi studi setelah dua tahun dan setelah empat tahun, dan 4) evaluasi akhir program.

Nilai akhir hasil evaluasi mahasiswa paling sedikit berasal dari ujian tengah semester dan ujian akhir serta nilai praktikum atau tugas lainnya. Daftar nilai mahasiswa dibuat empat rangkap, masing-masing untuk fakultas, Komisi Pendidikan Jurusan, dosen yang bersangkutan dan diumumkan kepada mahasiswa.

Pengolahan data hasil evaluasi tersebut dilakukan oleh PAP dan Sub-Bagian Akademik. Pengolahan dilakukan dalam waktu yang relatif singkat

yaitu satu minggu. Transkrip sementara dikeluarkan untuk menentukan beban studi mahasiswa di semester berikutnya. Penyesuaian beban dapat dilakukan setelah transkrip lengkap diselesaikan.

Perangkat lunak (*software programs*) yang memadai diperlukan untuk mengelola hasil evaluasi studi mahasiswa. Untuk keperluan tersebut Fakultas Pertanian telah menyusun dan menggunakan Sistem Interaktif Mahasiswa (SIM). Karena SIM yang sekarang ada masih diprogram untuk sistem paket maka telah dilakukan modifikasi SIM sehingga dapat dipakai dalam SKS tidak paket. Walaupun telah dimodifikasi SIM masih mempunyai beberapa kelemahan yaitu tidak dapat digunakan untuk memperoleh transkrip kumulatif. Kelemahan tersebut akan diatasi dengan penyusunan Sistem Informasi Manajemen Akademik (SIMAK). Simak diharapkan dapat memenuhi kebutuhan manajemen data akademik sistem kredit semester.

Input SIMAK adalah data mahasiswa, kurikulum dan Kartu Rencana Studi (KRS). Outputnya meliputi: 1) daftar hadir kuliah dan praktikum masing-masing mata kuliah; 2) daftar rekapitulasi peserta perkuliahan; 3) formulir daftar nilai setiap mata kuliah; 4) transkrip semester, transkrip tahunan dan dua tahunan, dan transkrip empat tahunan; 5) data statistik mahasiswa pertahun; dan 6) daftar kelulusan sebagai bahan laporan ke BAAK. Guna meningkatkan kualitas administrasi akademik (pendidikan) ini, program SIMAK sedang dalam proses penyempurnaan dengan harapan dapat mulai beroperasi pada awal tahun ajaran 1991/1992.

III. KERAGAAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA

3.1 Sebaran Mahasiswa Menurut Program Studi

Mahasiswa program SKS angkatan pertama (tahun ajaran 1989/1990) sebanyak 502 orang, dan angkatan ketiga (tahun ajaran 1990/1991) 523 orang. Pada semester genap tahun ajaran 1990/1991 sekarang ini mahasiswa SKS angkatan I tersebut sedang menempuh semester enam. Sebaran mahasiswa SKS menurut program studi pada tahun ajaran 1989/1991 tercantum pada Tabel 11.

3.2 Sebaran Mahasiswa Menurut Beban SKS

Berdasarkan ketentuan yang berlaku untuk menyelenggarakan pendidikan dengan metode SKS, mahasiswa memilih mata kuliah dengan beban yang sesuai dengan persyaratan seperti yang tercantum dalam katalog Faperta IPB 1989-1992. Pada tahun ajaran 1989/1990, mahasiswa Faperta tingkat II yang tidak

Tabel 11. Sebaran Mahasiswa SKS Faperta IPB Menurut Program Studi

Program Studi	89/90	90/91
Budidaya Pertanian:		
AGR	96	96
ARS	16	18
TBN	35	42
Sosial Ekonomi Pertanian		
AGB	70	64
EPS	60	63
PKP	71	67
GMSK	71	67
HPT	52	56
Tanah	61	73
Total	502	523

Tabel 12. Sebaran Mahasiswa SKS Angkatan I Faperta IPB pada Semester III dan IV Menurut Beban SKS dan Perolehan IPK (dalam persen)

Beban SKS	Maks. Sem.	Peroleh IPK					Total
		I	II	III	IV	V	
15	(3)	0,6	0,4	2,8	1,5	0,4	5,4
	(4)	0,9	2,9	5,7	0,2	0,2	9,9
18	(3)	0,2	9,9	19,4	7,6	2,4	41,3
	(4)	0,5	5,9	16,5	9,9	1,8	34,4
21	(3)	0	2,41	1,4	7,7	21,8	52,9
	(4)	0	2,9	7,35	25,0	9,9	55,0
24	(3)	0	0	0,2	0,2	0	0,4
	(4)	0	0	0,7	0	0	0,7
Total	(3)	2,2	12,7	33,9	27,0	24,6	(100)
	(4)	1,3	11,6	40,1	35,1	11,8	(100)

Keterangan : I : IPK < 1,50 IV: IPK 2,50 - 2,99
 II: IPK 1,50 - 1,99 V : IPK >= 3,00
 III :IPK 2,00 - 2,49

naik kelas langsung mendaftar sebagai peserta SKS. Bagi mahasiswa tersebut perhitungan beban SKS maksimal yang boleh diambil didasarkan atas perolehan IPK tingkat II. Dengan demikian, karena IPK mereka kurang dari 2,00, maka beban SKS maksimal yang boleh diambil adalah 15 SKS.

Sebaran mahasiswa SKS angkatan I (tahun ajaran 1989/1990) menurut beban SKS dan perolehan IPK pada semester yang bersangkutan dapat dilihat pada Tabel 12.

Perlu dicatat bahwa mahasiswa dengan beban SKS maksimal 15 adalah mahasiswa yang peroleh IPK-nya pada awal semester kurang dari 2,00. Tampak bahwa persentase mahasiswa dengan beban SKS maksimal 15 pada semester IV lebih tinggi (9,9 persen) daripada semester II (5,4 persen). Jika hal ini berlaku bagi mahasiswa yang sama dan program pendidikan masih menggunakan sistem paket, maka jelas Faperta dengan terpaksa harus mengeluarkan mahasiswa *drop out (DO)* sekitar sembilan persen. Suatu jumlah DO yang cukup tinggi.

3.3 Keragaman Mahasiswa Menurut Perolehan IPK

Jika kita gunakan asumsi bahwa tidak terjadi perbaikan IPK yang diperoleh maka sebaran mahasiswa menurut beban SKS dan perolehan IPK akan tergambar seperti pada Tabel 13. Artinya, mahasiswa yang pada akhir semester tiga mempunyai IPK kurang dari 2,00, misalnya, maka pada semester empat pun tetap mempunyai perolehan IPK kurang dari 2,00.

Dalam kenyataan, keadaan seperti tercantum pada Tabel 13 itu jelas tidak mungkin terjadi, karena akan selalu timbul sehingga mahasiswa dengan beban SKS maksimal 15 mungkin memperoleh IPK yang lebih dari 2,00 pada akhir semester yang bersangkutan. Demikian pula halnya dengan mahasiswa kelompok beban SKS lainnya. Tabel 2 menunjukkan terjadinya perubahan perolehan IPK dalam semester tiga dan empat untuk mahasiswa SKS angkatan I.

Apakah arti dari pada Tabel 12 tersebut ditinjau dari perkembangan keragaman akademik mahasiswa SKS? Marilah kita perhatikan secara khusus kelompok mahasiswa dengan beban SKS maksimal 15 karena mereka itu tergolong sebagai mahasiswa "rawan" dengan IPK kurang dari 2,00 pada semester sebelumnya. Pertama, mahasiswa dengan beban SKS maksimal 15 pada awal semester empat yaitu sebesar 14,9 persen (Kelompok I + II = 2,2 + 12,7) ternyata sebagian mampu merubah "nasibnya" menjadi golongan mahasiswa dengan beban SKS maksimal 18 atau bahkan lebih tinggi lagi (lihat Tabel 12). Pada akhir semester empat angka 14,9 persen tersebut turun menjadi 9,9 persen. Berarti terdapat kenaikan prestasi akademik pada golongan mahasiswa yang tadinya "rawan" itu. Akan tetapi, di piha lain terjadi penurunan prestasi akademik dari mahasiswa dengan IPK di atas

2,00. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya mahasiswa yang mempunyai perolehan IPK kurang dari 2,00 sebesar 12,9 persen.

Ditinjau dari perkembangan IPK secara keseluruhan dari semester tiga ke semester empat terdapat peningkatan yaitu mahasiswa yang mendapat IPK kurang dari 2,00 pada semester tiga sebesar 14,9 persen turun menjadi 12,9 persen.

Tabel 13. Sebaran Mahasiswa SKS Angkatan I Faperta IPB pada Semester Tiga dan Empat Menurut Beban SKS dan Perolehan IPK jika tidak Terdapat Perubahan Perolehan IPK (persen)

Beban SKS Maks.	Sem.	Peroleh IPK				Total
		I + II	III	IV	V	
15	(3)	5,4	0	0	0	5,4
	(4)	5,4	0	0	0	5,4
18	(3)	0	41,3	0	0	41,3
	(4)	0	41,3	0	0	41,3
21	(3)	0	0	52,9	0	52,9
	(4)	0	0	52,9	0	52,9
24	(3)	0	0		0,4	0,4
	(4)	0	0		0,4	0,4
Total	(3)	5,4	41,3	52,9	0,4	(100)
	(4)	5,4	41,3	52,9	0,4	(100)

Keterangan : I: IPK < 1,50 IV: IPK 2,50 - 2,99
 II: IPK 1,50 - 1,99 V: IPK >= 3,00
 III: IPK 2,00 - 2,49

3.4 Apakah Keragaman Prestasi Akademik Mahasiswa SKS Lebih Baik Daripada Mahasiswa Paket?

Pada Tabel 14 disajikan sebaran mahasiswa paket angkatan 1988/1989 menurut perolehan IPK pada tingkat II dan III dan pada Tabel 5 dan 6 disajikan data keragaan prestasi akademik mahasiswa paket angkatan tahun 1988/1989 berturut-turut pada tingkat II dan III menurut program studi.

Menyimak Tabel 14, dapat kita ketahui bahwa mahasiswa Faperta angkatan 1988/1989 yang tidak naik pada tingkat II dan III berturut-turut sebanyak 7,7 persen dan 6,9 persen. Di pihak lain, mahasiswa yang naik tingkat dengan predikat sangat memuaskan (dan *cum laude*, kalau ada) berturut-turut sebanyak 16,6 persen dan 15,1 persen.

Tabel 14. Sebaran Mahasiswa Paket Angkatan 1988/1989 Faperta IPB Menurut Perolehan IPK Tingkat II dan III

Tingkat	Kelompok Peroleh IPK				Total
	I	II	III	IV	
Tingkat II					
(%)	7,7	43,9	21,6	16,6	(100)
(n)	47	267	192	191	607
Tingkat III					
(%)	6,9	37,7	40,3	15,1	(100)
(n)	40	217	232	87	576

Keterangan : I : IPK < 2,00 III : IPK 2,50 - 2,99
 II: IPK 2,00 - 2,49 IV : IPK >= 3,00

Tabel 15. Sebaran Mahasiswa Paket dan SKS Faperta IPB Menurut Perolehan IPK (dalam persen)

Tingkat	Kelompok Peroleh IPK				Total
	I	II	III	IV	
Paket Tk. II	7,7	43,9	21,6	16,6	(100)
Paket Tk. III	6,9	37,7	40,3	15,1	(100)
SKS					
Semester 3	14,9	33,9	27,0	24,6	(100)
Semester 4	12,9	40,1	35,1	11,8	(100)

Keterangan : I : IPK < 1,50 IV: IPK 2,50 - 2,99
 II: IPK 1,50 - 1,99 V : IPK >= 3,00
 III : IPK 2,00 - 2,49

Tabel 15 menunjukkan bahwa dalam hal banyaknya mahasiswa yang lulus dengan IPK > 3,00, mahasiswa paket pada kedua tingkat melebihi mahasiswa SKS semester empat akan tetapi lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa

SKS semester tiga. Akan tetapi, dalam hal jumlah mahasiswa dengan IPK < 2,00, mahasiswa SKS dengan perolehan IPK < 2,00 sekitar dua kali lipat jumlah mahasiswa paket.

3.5 Lama Masa Studi Mahasiswa Lebih dari Empat Tahun

Program pendidikan S1 dengan total kredit minimal 144 SKS di Faperta IPB dirancang agar bisa diselesaikan dalam waktu delapan semester (empat tahun). Tampaknya, masa studi empat tahun ini relatif sulit dicapai oleh sebagian besar mahasiswa.

Mahasiswa yang dapat menyelesaikan studi selama empat tahun (tidak terhitung program Matrikulasi selama dua bulan di TPB) tidak lebih dari empat persen dari total lulusan setiap tahun akademik. Kebanyakan mahasiswa menyelesaikan studi sekitar empat tahun enam bulan dan empat tahun sembilan bulan. Sekitar 12 persen mahasiswa pada tahun 1987/1988 dan 1988/1989 menyelesaikan studi selama enam tahun atau lebih. Malahan pada tahun 1989/1990 mahasiswa yang menyelesaikan studi sangat lambat itu mencapai jumlah sekitar 47 persen.

3.6 Berapa Tahun Mahasiswa SKS Dapat Menyelesaikan Studi?

Setelah kita ketahui bahwa masa studi mahasiswa paket pada umumnya sekitar empat tahun enam bulan atau lebih, timbul pertanyaan apakah mahasiswa SKS dapat menyelesaikan studi lebih cepat ataukah tidak? Secara tepat kita belum dapat mengutarakan data empiris untuk menjawab pertanyaan ini karena sampai saat ini mahasiswa SKS belum ada yang menempuh semester keenam sekarang ini. Diharapkan sekitar tiga semester lagi banyak mahasiswa SKS yang diwisuda.

Karena pertanyaan tersebut di atas sangat penting, mungkin kita dapat melakukan perkiraan secara teoritis dengan berbagai asumsi. Untuk itu, marilah kita perhatikan Tabel 16.

Kita perhatikan mahasiswa yang mampu memperoleh IPK sekitar 2,00-2,49 karena jumlah terbanyak. Berdasarkan ketentuan yang berlaku dewasa ini, kelompok mahasiswa ini berhak mengambil bebas SKS maksimal 18 pada semester berikutnya. Sampai akhir semester tiga mahasiswa tersebut telah mengambil sebanyak 36 SKS pada TPB ditambah 18 SKS pada semester tiga sehingga total SKS yang dikumpulkan adalah 54. Pada semester akhir (semester delapan menurut kurikulum) mahasiswa tersebut dapat mengumpulkan sebanyak enam SKS karya ilmiah, empat SKS KKN, satu SKS seminar atau sebanyak 11 SKS. Jumlah SKS selama lima semester adalah 65 SKS. Kewajiban mereka

Tabel 16. Sebaran Mahasiswa SKS Faperta IPB Menurut

Mahasiswa	Peroleh IPK					Total
	I	II	III	IV	V	
Semester	32,2	12,7	33,9	27,0	24,6	(100)
Semester	4 1,3	11,6	40,1	35,1	11,8	(100)

Keterangan : I : IPK < 1,50 (Maksimal 12 SKS)
 II : IPK 1,50 - 1,99 (Maksimal 15 SKS)
 III : IPK 2,00 - 2,49 (Maksimal 18 SKS)
 IV : IPK 2,50 - 2,99 (Maksimal 22 SKS)
 V : IPK >= 3,00 (Maksimal 24 SKS)

sesuai dengan ketentuan untuk S1 minimal harus terkumpul sebanyak 144 SKS; katakanlah 145 SKS, sehingga sisa kewajibannya adalah 145-65 sama dengan 80 SKS. Bila mereka diasumsikan selalu berada dalam kelompok 18 SKS maka kewajiban tersebut dapat diselesaikan dalam waktu lima semester. Dengan demikian maka kelompok mahasiswa tersebut diperkirakan akan menyelesaikan studi dengan total SKS 145 selama 10 semester atau lima tahun.

Bagaimana halnya dengan persyaratan mengikuti KKN yang menentukan bahwa minimal mahasiswa telah menyelesaikan 110 SKS bila akan ber-KKN. Kita perhatikan kembali kelompok mahasiswa tadi. Sampai dengan semester enam, bila keragaan akademik tetap, mereka akan mengumpulkan sebanyak 108 SKS. Dengan demikian, bagi mereka tidak mungkin dapat mengikuti KKN pada alih semester enam ke tujuh padahal hanya kurang dua SKS saja. Oleh karena itu, mungkin persyaratan untuk mendaftar sebagai peserta KKN IPB perlu diturunkan menjadi 108 SKS agar kelompok mahasiswa yang persentasenya terbesar itu dapat memenuhi syarat.

IV. PENUTUP

Tampaknyamasih banyak hal-hal yang dapat dikupas sehubungan dengan penyelenggaraan program pendidikan dengan metode SKS ini. Namun demikian, untuk sementara bahasan yang dapat disajikan dianggap cukup dulu agar masih ada pekerjaan rumah bagi kita yang tertarik akan kupasan seperti ini.

Berdasarkan beberapa hal yang dibahas tadi, dalam lokakarya ini diharapkan dapat dirumuskan berbagai kebijakan penting mengenai SKS baik ditinjau dari aspek administrasi penyelenggaraan maupun dari aspek keragaan prestasi akademik mahasiswa dan produktivitas lulusan.